

PREMANISME DI JAKARTA TAHUN 1974-1983

Kun Sriasih

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: kunsriaimuet@gmail.com.

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Skripsi ini mengkaji tentang kelompok preman di Jakarta tahun 1974-1983. Praktek premanisme merupakan masalah lama yang masih belum terselesaikan. Pada tahun 1974 praktek premanisme menjadi masalah yang sangat kompleks dan mengganggu ketertiban masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) latar belakang munculnya preman di Jakarta, (2) bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan preman di Jakarta tahun 1974-1983, (3) konflik yang terjadi antar preman dalam memperebutkan daerah kekuasaan, (4) bagaimana upaya yang dilakukan dalam menangani masalah preman.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan empat tahapan yaitu *heuristik* (penelusuran dan pengumpulan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan), *kritik* (pengujian validitas sumber-sumber yang telah diperoleh), *interpretasi* (penafsiran dengan mencari hubungan berbagai fakta yang telah ditemukan), *historiografi* (penyajian hasil penelitian dalam bentuk tulisan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks tahun 1970-an preman memiliki pengertian individu atau kelompok yang melakukan tindak kejahatan yang sering disertai dengan tindak kekerasan sehingga mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Kawasan Jakpus yang rawan terhadap tindak kejahatan adalah kawasan Sarinah, Tanah Tinggi, Kota dan Pasar Baru. Di daerah tersebut sering terjadi tindak kejahatan seperti penodongan, pencopetan dan perampasan. Tingginya angka penodongan, perampasan dan pencopetan di daerah tersebut dapat dijelaskan bahwa daerah tersebut dikuasai oleh kelompok preman yang berasal dari Jawa Timur, Padang dan Batak. Penodongan adalah Jakarta Pusat merupakan kawasan elit yang banyak berdiri pusat-pusat perbelanjaan, pasar serta area publik. Di Jakbar kasus pencurian menduduki posisi paling tinggi, pencurian biasanya terjadi di kawasan Tambora, Taman Sari, Jembatan Lima, Jembatan Besi dan Tebet. Selain itu daerah lain di Jakbar yang rawan terhadap berbagai tindak kejahatan adalah daerah Tambora, Tamansari, Jembatan Lima, terminal Kalideres, Jalan Dan Mogot dan Jembatan Besi. Di daerah tersebut sering terjadi berbagai tindak kejahatan seperti penodongan, pencopetan, perampasan dan perampokan. Kawasan Jaksel yang rawan terhadap tindak pencurian, penodongan, perampasan, pencopetan dan perampokan adalah kawasan Blok M, Kebayoran Baru, Pasar Minggu, Manggarai, Bukit Duri dan Mampang Prapatan. Kramatjati, Rawamangun, Pulogadung, Cipinang, Kampung Rambutan dan Jatinegara merupakan daerah rawan di bagian Timur Jakarta. Kawasan yang paling rawan terhadap berbagai tindak kejahatan di Jakut adalah kawasan Tanjung Priok, Semper, Jalan Yos Sudarso. Daerah tersebut merupakan daerah yang sering terjadi berbagai tindak kejahatan di Jakut.

Kata kunci: Preman, Jakarta.

Abstract

This thesis examines the group of thugs in Jakarta in 1974-1983. Thuggery practice is an old problem that is still unresolved. In 1974 the practice of thuggery becomes a very complex problem and disturbing public order because of crimes committed by thugs. Based on the above background, the formulation of the problem in this study were (1) the background of thugs in Jakarta, (2) the forms of crimes committed by thugs in Jakarta in 1974-1983, (3) the conflict between thugs in domain fighting, (4) how the efforts in combating thugs. This study aims to explain the background of thugs in Jakarta, describe the types of crimes committed by thugs and goons to describe the conflict in the fight over territory.

This study used historical research methods with four stages heuristic (search and collection of resources related to the problem), criticism (testing the validity of the sources that have been obtained), interpretation (

interpretation of the facts by looking for relationships that have been found), historiography (the presentation of research results in written form).

The results of this study indicate that in the context of the 1970's thugs have a sense of individuals or groups who commit crimes are often accompanied by violent acts that disrupt public order and safety. Central Jakarta district that prone to crime are Sarinah area, Highlands, City and New Market. In the area of common crime such as muggings, pickpocketing and deprivation. The high number of hold-up, robbery and pickpocketing in the area can be explained that the area is controlled by a group of thugs who came from East Java, Padang and Batak. Hold-up is an elite area of Central Jakarta is a lot of standing shopping centers, markets and public areas. In the case of theft, West Jakarta has highest rank, theft usually occurs in the area of Tambora, Taman Sari, Five Bridges, Jembatan Besi and Tebet. Besides that, other areas in West Jakarta that are vulnerable to a variety of local crime is Tambora, Taman Sari, Jembatan Lima, Jembatan Besi and Tebet. In the area often various crimes such as muggings, pickpocketing, robbery and burglary. South Jakarta is an area that prone to acts of theft, hold-up, robbery, pickpocketing and perampokan is Blok M, Kebayoran Baru, Pasar Minggu, Manggarai, Bukit Duri and Mampang Prapatan. Kramatjati, Rawamangun, Pulogadung, Cipinang, Kampung Rambutan and Djatinegara is prone area in the eastern part of Jakarta. The area that most vulnerable to a variety of crimes in North Jakarta is the Tanjung Priok area, Semper, Jl Yos Sudarso. The area is an area that often occurs various crimes in North Jakarta.

Keywords : Thugs, Jakarta.

PENDAHULUAN

Penulisan sejarah Indonesia selama ini hanya menunjukkan permasalahan politik dan sisi heroistik dari seorang tokoh. Hal tersebut yang ingin digeser oleh penulis bahwa sejarah bukan hanya menguak sisi heroistik tokoh-tokoh besar tapi ada juga sisi kelam akibat ketidakadilan dan ketidak merataan pembangunan sehingga menimbulkan kelompok marginal yang dapat mengganggu ketertiban masyarakat.

Kelompok preman di Jakarta sudah ada sejak tahun 1960-an bahkan jauh sebelum Indonesia merdeka. Praktek premanisme sebelum kemerdekaan dikenal dengan istilah *jagoan*, akan tetapi batasan waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah tahun 1974-1983. Penelitian ini dimulai pada tahun 1974 karena praktek premanisme semakin merajalela pada tahun tersebut, hal ini terbukti dengan meningkatnya angka kriminalitas di Jakarta. Masalah preman adalah masalah sosial yang sampai sekarang sulit diberantas sehingga penulis tertarik untuk menulis masalah premanisme yang terjadi pada tahun 1970-an.

Penelitian ini diakhiri pada tahun 1983 karena pada tahun tersebut pemerintah telah melakukan operasi illegal untuk menangani masalah premanisme dengan cara melakukan pembunuhan misterius atau yang lebih dikenal dengan istilah Petrus. Pembunuhan misterius dilakukan dengan menculik dan membunuh orang-orang yang dianggap mengganggu keamanan masyarakat kemudian mayatnya digeletakkan begitu saja dipinggir jalan. Peristiwa tersebut merupakan *shock therapy* (terapi goncangan) bagi masyarakat agar orang mengerti bahwa perbuatan jahat masih ada yang bisa bertindak dan

mengawasinya sehingga orang-orang tidak berani untuk melakukan tindak kejahatan.¹

Berdasarkan hal tersebut, diperoleh rumusan masalah 1) Bagaimana latar belakang munculnya preman di Jakarta?; 2) Bagaimana bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh preman di Jakarta pada Tahun 1974-1983?; 3) Bagaimana konflik antar preman dalam memperebutkan wilayah kekuasaan preman di Jakarta?; Dan 4) Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani masalah premanisme di Jakarta?

METODE

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode sejarah. Metode sejarah sebagai suatu proses, proses pengujian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis.² Metode ini terdiri dari 4 tahapan yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan.³ Pada tahap ini penulis mengumpulkan berbagai sumber primer dan sekunder. Sumber penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Indonesia (Perpusnas), Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, perpustakaan jurusan pendidikan sejarah UNESA, badan perpustakaan dan kearsipan pemerintah Jawa Timur, perpustakaan Medayu Agung, jurnal-jurnal serta artikel dari internet. Tahap selanjutnya adalah kritik. Kritik adalah pengujian terhadap sumber yang bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁴ Pada tahapan ini penulis

¹ Suharto. *Suharto, Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*. (Jakarta: Citra Lamtoro Gung Persada, 1989), hlm. 390.

² Gottschalk dalam Aminuddin Kasdi, 2008, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, Hlm, 10.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

mengelompokkan sumber-sumber yang telah diperoleh dan mengelompokkan sumber yang didapat menjadi sumber primer atau sumber skunder. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahapan ini penulis mencari hubungan antar fakta yang telah ditemukan kemudian menginterpretasikannya.⁵ Tahapan yang terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis.⁶ Penulis menyajikan sebuah skripsi tentang sejarah sosial yang berjudul “Premanisme di Jakarta Tahun 1974-1983”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Preman

Kata Preman tidak diketahui dengan jelas kapan penggunaan istilah preman tersebut mulai digunakan. Penggunaan istilah preman pertama kali dikenal di Medan, Sumatra Utara sejak jaman Belanda. Kata preman berasal dari bahasa Belanda *vrijman* yang artinya orang yang tidak terikat kontrak kerja sedangkan dalam bahasa Inggris istilah preman berasal dari kata *Free Man* yang artinya orang bebas.⁷ Istilah tersebut melekat pada kaum lelaki yang menolak untuk bekerja di perkebunan milik Belanda karena mereka tidak mau diatur oleh penjajah.

Pada masa kolonial istilah preman hanya dikenal di kawasan *ondermoring* (perkebunan) yang ada di sekitar kota Medan. Keberadaan *vrije man* saat itu sangat ditakuti para pengusaha yang pada umumnya berkebangsaan Belanda. *Vrijman* tersebut sengaja dikembangkan oleh para pekerja perkebunan untuk dimanfaatkan dalam melawan kesewenang-wenangan pengusaha pengusaha melalui centeng-centeng yang bertindak tidak manusiawi. Sulitnya lidah orang Indonesia untuk mengucapkan *vrijman*, maka lama kelamaan istilah Belanda tersebut berkembang menjadi preman.⁸

Kebanyakan buruh perkebunan yang bekerja di Medan berasal dari Jawa, maka istilah preman kemudian berkembang lagi menjadi *prei mangan* yang berarti gratis makan dan minum di warung-warung milik istri pekerja perkebunan.⁹ Mereka sengaja diberikan makan dan minum gratis karena apabila mereka ada di warung itu, pengusaha dan centeng-centeng perkebunan tidak berani berbuat apa-apa. Pada waktu itu preman dijadikan *backing* istri buruh perkebunan untuk mengamankan jualannya.

Seiring dengan perkembangan jaman pengertian preman mengalami pergeseran makna ke arah yang negatif berbeda dengan makna preman pada jaman Belanda. Menurut Kunarto (dalam Luthfie Sulistiawan),

⁵ *Ibid*, Hlm, 11.

⁶ *Ibid*.

⁷ Agnes S Pandia, dkk. “Preman Medan...’Cem Mana’” dalam *Kompas*, 6 Februari 1994.

⁸ Syafaruddin Lubis. “Istilah Preman di Medan Ada Sejak Zaman Belanda”. *Suara Pembaruan*, 20 Maret 1995, hlm. 8.

⁹ *Ibid.*, hlm. 8.

mengatakan bahwa preman adalah orang atau individu atau kelompok orang yang tidak berpenghasilan tetap, tidak mempunyai pekerjaan yang pasti, mereka hidup atas dukungan orang-orang yang terkena pengaruh keberadaannya.¹⁰ Mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap sehingga untuk bertahan hidup mereka rela berbuat apa saja yang dapat menghasilkan uang. Mereka melihat di sekelilingnya ada orang-orang penakut yang dapat dimintai uang, ketika meminta uang mereka melakukan tekanan-tekanan fisik dan psikis terhadap korbannya agar mereka mau memberikan uang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Sikap, tindakan, dan perilaku para preman itulah yang disebut sebagai premanisme. Jadi, ada orang yang bukan preman, namun melakukan tindakan premanisme. Tetapi kalau preman, pasti melakukan tindakan premanisme.

Selain itu pendapat lain yang mengemukakan tentang pengertian preman adalah MA Latief dan kawan-kawan (dalam Marulli C. C Simanjuntak). Ia mengatakan bahwa preman adalah individu yang tergabung dalam satu kelompok pergaulan yang tidak mau terikat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Kelompok pergaulan tersebut mempunyai sebuah identitas dalam keanggotaannya. Identitas tersebut berupa tato gambar hewan-hewan tertentu seperti laba-laba merah, gagak hitam, ular. Mereka juga mempunyai wilayah kekuasaan serta mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan kriminal, seperti mencopet, menodong, memeras, menyiksa dan lain-lain.¹¹

Menurut Marulli C. C. Simanjuntak, pengertian preman adalah:

preman adalah seseorang atau sekelompok dengan identitas tertentu yang pada umumnya pengangguran dan dan keberadaan serta kebutuhan hidupnya diperoleh dari pengaruhnya terhadap orang-orang yang takut secara fisik maupun psikis. Mereka memiliki wilayah kekuasaan dan tidak terikat pada norma dan nilai yang ada dalam masyarakat serta memiliki kecenderungan melakukan tindakan-tindakan kriminal.¹²

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa preman adalah individu atau kelompok yang memiliki identitas tertentu biasanya memiliki tato gambar-gambar tertentu yang hidup dengan memanfaatkan ketakutan fisik maupun psikis orang lain untuk mendapatkan uang dan menguasai daerah-daerah tertentu. Mereka cenderung melakukan tindakan kriminalitas seperti mencopet, menodong, memeras, menyiksa dan lain-lain yang melanggar nilai dan norma di masyarakat.

Kriminalitas di Jakarta Tahun 1974-1983

¹⁰ Luthfie Sulistiawan. *Pemberantasan Aksi Premanisme di Kawasan Pasar Tanah Abang oleh Polsek Metro Tanah Abang*. (Jakarta: UI, 2011), hlm. 37.

¹¹ Marulli C. C Simanjuntak. *Preman-Preman Jakarta*. (Jakarta: Pensil, 2007), hlm. 5

¹² *Ibid.*, hlm. 41.

Jakarta sebagai Ibukota Negara Republik Indonesia dengan keadaan masyarakat yang heterogen dan perkembangan di segala bidang kehidupan. Perkembangan kota Jakarta yang relatif pesat dibandingkan daerah lain akan menimbulkan berbagai macam permasalahan sosial. Salah satu masalah sosial yang terjadi adalah masalah kriminalitas seperti perampokan, pencurian, pencopetan, perampasan, dan lain sebagainya.

Perkembangan kriminalitas di Jakarta pada tahun 1974-1983 terpusat di daerah-daerah tertentu. Tipe kejahatan yang terjadi pada waktu itu terutama penodongan, pencopetan dan penjahbretan memiliki angka tinggi. Tindak kejahatan banyak terjadi di area publik seperti terminal, satasiun serta pasar. Antar wilayah kota madya satu dengan kota madya lain memiliki daerah-daerah tertentu yang rawan terhadap tindak kejahatan. Daerah yang rawan tindak kejahatan di Jakarta Pusat seperti di Pasar Baru, Senen, Kramat, Tanah Tinggi dan daerah sekitarnya.

Tempat-tempat yang rawan terhadap tindak kejahatan seperti pelabuhan, perempatan, angkutan umum, terminal, kawasan perdagangan (pasar, mall). Di Jakarta kawasan pelabuhan yang rawan terhadap tindak kejahatan adalah pelabuhan Tanjung Priok.¹³ Daerah Pelabuhan Tanjung Priok rawan terjadi pencurian terhadap barang-barang muatan kapal, selain pencurian di Pelabuhan juga sering terjadi penyelundupan barang-barang yang dilukukan oleh para preman.

Kawasan lampu lalu lintas (*traffic light*) juga merupakan daerah yang rawan terhadap tindak kejahatan, seperti perampokan, perampasan, dan penodongan. Di Jakarta terdapat 148 buah *traffic light*, enam belas di antaranya merupakan daerah rawan. Masing-masing *traffic light* tersebut adalah seperti Grogol, Slipi, Jalan Pramuka, Cempaka Putih, Jembatan Merah, Stasiun Kota, Roxi, Senen, Sarinah, CSW Kebayoran Baru, Cawang, Halim, Cililitan, Jalan Enggano Tanjung Priok, Bintang Mas ancol dan Harmoni.¹⁴

Terminal juga menjadi kawasan rawan terhadap kriminalitas, baik terminal bus antar kota antar provinsi seperti Kalideres, Pulo Gadung, Kampung Rambutan dan Lebak Bulus, sedangkan terminal bus dalam kota seperti Senen, Pasar Minggu, Blok M, Tanah Tinggi dan Rawamangun. Selain kawasan terminal, kawasan stasiun juga menjadi daerah yang rawan terhadap tindak kejahatan.¹⁵ Terminal dan stasiun merupakan tempat yang ramai untuk orang berlalu lalang melakukan perjalanan baik dari dalam kota maupun dari luar kota. Para penumpang kendaraan umum tersebut menjadi sasaran para pelaku tindak kejahatan.

Angka kejahatan yang paling tinggi di Jakpus adalah penodongan. Angka penodongan paling tinggi terjadi pada tahun 1982 dan 1983 sebanyak 37 kasus. Jakarta Pusat merupakan kawasan elit yang banyak berdiri pusat-pusat perbelanjaan, pasar serta area publik.

Sebagian besar kasus penodongan terjadi di daerah Tanah Tinggi, sekitar pasar dan stasiun Senen, Mangga Besar, Kramat Raya, Pasar Baru, Kota dan kawasan Toserba Sarinah. Daerah tersebut merupakan bagian dari wilayah kekuasaan preman yang berasal dari Jawa Timur di daerah pusat, dengan demikian banyaknya kasus penodongan dapat dijelaskan bahwa daerah tersebut memang wilayah kekuasaan dari preman Jawa Timur yang memiliki keahlian menodong. Dengan demikian pada era tahun 1970-an kawasan tersebut dinyatakan rawan terhadap tindak kejahatan penodongan.

Korban penodongan bisa siapa saja, tidak peduli wanita maupun pria. Laki-laki pun tidak lepas dari kasus penodongan seperti yang dialami oleh Charles (24 tahun) yang ditodong empat orang laki-laki bersenjata tajam, uang sebesar Rp 500.000,- raib dibawa penodong.¹⁶ Biasanya barang-barang yang menjadi sasaran empuk para penodong dan perampas adalah perhiasan, jam tangan, dan uang. Tidak adanya sistem keamanan di sekitar pusat-pusat perbelanjaan dan calon korban yang potensial merupakan faktor pendukung utama tingginya intensitas kasus penodongan yang terjadi di Jakarta Pusat.

Kasus pencurian di Jakpus mencapai angka tertinggi pada tahun 1980 yaitu 37 kasus. Kawasan yang rawan terhadap pencurian seperti Cempaka Putih, Mangga Besar, Menteng, Kemayoran dan Sawah Besar. Pencurian di Jakpus banyak terjadi di wilayah pertokoan, kawasan tersebut banyak kompleks pertokoan sehingga daerah tersebut rawan terhadap tindak pencurian. Pencurian biasanya dilakukan dengan mencongkel kaca nako maupun dengan menggunkan kunci palsu untuk membuka pintu. Sasaran dari tindak pencurian adalah uang atau perhiasan yang ada di Toko. Berdasarkan data tersebut maka wilayah di Jakpus seperti Cempaka Putih, Mangga Besar, Menteng, Kemayoran dan Sawah Besar merupakan daerah kekuasaan preman yang berasal dari etnis Sunda. Hal tersebut dapat dilihat bahwa kelompok preman yang berasal dari Sunda memiliki keahlian sebagai pencuri.

Pencopetan paling banyak di Jakpus terjadi pada tahun 1982 yaitu sebanyak 30 kasus. Kasus pencopetan sering terjadi di area umum seperti pasar, terminal, maupun stasiun yang menjadi tempat mangkal para pencopet. Pencopetan di Jakpus banyak terjadi seperti di kawasan pasar maupun stasiun Senen, selain stasiun Senen, stasiun Kota juga menjadi tempat mangkal para pencopet. Pasar Baru serta pasar Tanah Abang juga tidak lepas dari tindak pencopetan serta lapangan Banteng.

Korban dari tindak para pencopet adalah para penumpang bus atau pun pengunjung pasar. Hal tersebut membuktikan bahwa sasaran para pencopet adalah kalangan bawah, tidak seperti penodongan biasanya yang menjadi sasaran penodongan adalah orang-orang yang memiliki cukup banyak uang. Preman yang ahli dalam mencopet adalah preman yang berasal dari Padang, dengan demikian preman Padang banyak berada di

¹³ Jerome Tadie. *Op. Cit.*, hlm. 68.

¹⁴ Jakarta, *Pos Kota*, 28 Juli 1978. "16 Lampu Stopan Rawan di Ibukota".

¹⁵ Jerome Tadie. *Op. Cit.*, hlm. 69-70.

¹⁶ Jakarta, *Merdeka*, 9 Oktober 1981. "Penodong dengan Senjata Tajam Beraksi di Atas Bis"

kawasan pasar, terminal serta stasiun. Keberadaan preman Padang di dalam Pasar dapat dijelaskan bahwa banyak para pendatang yang dari Padang menjadi pedagang sehingga preman Padang terkonsentrasi di daerah Pasar.

Perampokan yang terjadi di Jakpus banyak terjadi seperti di daerah Pasar Baru, Menteng, Kota, Tanah Tinggi dan Kemayoran. Merampok merupakan keahlian dari kelompok preman yang berasal dari Medan, karena kasus perampokan biasanya banyak disertai dengan tindak kekerasan. Kasus perampokan di Jakpus tertinggi pada tahun 1982 yaitu 35 kasus. Dengan demikian kawasan yang rawan terhadap tindak perampokan tersebut merupakan daerah kekuasaan preman yang berasal dari Medan atau biasa disebut preman Batak. Kasus perampokan biasanya terjadi pada orang-orang kaya yang habis mengambil uang dari bank.

Kawasan Jakpus yang rawan terhadap tindak perampokan tidak berbeda jauh seperti kasus penodongan. Daerah yang rawan terhadap perampokan di Jakpus adalah Setiabudi, Tanah Tinggi, Gunung Sahari, kawasan Toserba Sarinah dan Roxi Mas. Preman yang memiliki keahlian merampas adalah preman yang juga berasal dari Jawa Timur khususnya dari Madura. Orang Madura terkenal keras dan mudah tersinggung seperti halnya orang Batak.

Pembunuhan di Jakarta Pusat bisa dikatakan tinggi yaitu 95 kasus dan angka pembunuhan tertinggi adalah 14 kasus pada 1982. Kasus penipuan dan lain-lain (judi, narkoba & kekerasan) rata-rata tiap tahun terjadi 9 kasus dan angka pemerkosaan tertinggi terjadi pada tahun 1979 yaitu 10 kasus. Kasus penipuan di Jakpus dapat dikatakan rendah dibanding kejahatan lain seperti penodongan atau pencurian. Penipuan yang terjadi di Jakpus menyebar di berbagai daerah sehingga tidak dapat menyimpulkan daerah mana yang rawan terhadap kasus penipuan. Menipu merupakan keahlian kelompok preman dari Makassar. Tindak kekerasan yang terjadi di Jakpus pada kurun waktu tersebut juga tidak terlalu tinggi, berdasar keahlian para preman maka tindak kekerasan biasanya dilakukan oleh kelompok preman yang berasal dari Indonesia Timur. Keahlian preman dari Indonesia bagian Timur adalah melakukan tindak kejahatan yang disertai dengan kekerasan.

Pencurian di Jakbar berbeda dengan di Jakpus. Di Jakbar kasus pencurian banyak terjadi di kawasan perumahan. Barang-barang yang menjadi incaran para pencuri adalah Televisi, sepeda motor serta barang keperluan rumah tangga yang berharga. Wilayah Jakbar yang rawan terhadap kasus pencurian adalah kawasan Tambora, Taman Sari, Jembatan Lima, Jembatan Besi dan Tebet.

Tingginya angka pencurian di Jakbar dapat dijelaskan bahwa wilayah Jakarta Barat berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat. Berdasarkan keahlian tiap kelompok preman, preman yang berasal dari suku Sunda memiliki keahlian sebagai pencuri, dengan demikian kasus pencurian yang tinggi di Jakbar dapat diidentifikasi dilakukan oleh kelompok preman Sunda. Wilayah Jakbar yang berbatasan langsung dengan Jawa Barat dimungkinkan urbanisasi banyak dilakukan

oleh orang Jawa Barat ke daerah Jakarta Barat. Dengan demikian wilayah kekuasaan preman yang berasal dari Jawa Barat di Jakarta Barat berada di kawasan Tambora, Tamansari, Jembatan Lima, Jembatan Besi dan kawasan Tebet.

Penodongan yang terjadi di Jakbar selama kurun waktu sembilan tahun adalah sebesar 193 kasus. Angka penodongan yang terjadi di Jakbar mengalami naik turun. Kasus penodongan tertinggi terjadi pada tahun 1982 yaitu 54 kasus sedangkan terendah adalah tahun 1975 sebanyak 6 kasus. Daerah Jakbar yang rawan terhadap tindak penodongan adalah sepanjang jalan Jalan Raya Meruya, Kebon Jeruk, Jalan Hayam Wuruk, Dan Mogot, Grogol, Tomang, Tamansari dan Jembatan Besi. Sepanjang jalan Dan Mogot menjadi sasaran empuk para penodong karena daerah tersebut sepi sehingga para penodong senang melakukan aksinya di kawasan tersebut tanpa ketahuan. Daerah Tamansari dan Jembatan Besi selain rawan terhadap pencurian daerah tersebut juga rawan terhadap kasus penodongan. Barang yang menjadi sasaran penodongan adalah mobil, perhiasan, jam tangan, dan uang.

Penodongan sering terjadi terhadap pengemudi taksi yang diminta untuk menyerahkan taksinya, selain pengemudi, penumpang taksi pun tak jarang menjadi korban dari penodongan. Kebanyakan para korban pencurian maupun penodongan tidak berani melaporkan kejadian yang dialami kepada polisi karena mereka diancam akan dibunuh apabila melapor polisi sehingga data-data yang diperoleh masih jauh dari angka yang sebenarnya.

Pencopetan yang terjadi di Jakbar paling tinggi intensitasnya terjadi pada tahun 1978 dengan 23 kasus. Pencopetan sering terjadi di area publik seperti terminal atau pun stasiun. Kawasan Jakbar yang rawan terhadap tindak pencopetan adalah terminal bus Kalideres, Grogol dan Cengkareng. Pencopetan di kawasan terminal terjadi ketika penumpang bus penuh dan sesak. Para korban pencopetan sering tidak sadar ketika para pencopet melakukan aksinya. Biasanya pelaku pencopetan lebih dari satu orang. Mereka melakukan aksinya dengan berkelompok dua sampai tiga orang orang. Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas sendiri-sendiri untuk melakukan aksinya, ada yang bertugas untuk mengalihkan perhatian korbannya dengan pura-pura jatuh dan menyenggol tas korbannya dan anggota yang lain beraksi mengambil dompet yang ada di dalam tas. Dengan demikian kekuasaan preman Padang di Jakbar berada di kawasan Grogol, Kliders dan Cengkareng.

Perampokan yang terjadi di Jakbar mencapai angka yang tinggi pada tahun 1982 sebanyak 19 kasus, sedangkan terendah yaitu pada tahun 1977 sebanyak 6 kasus. Daerah di Jakbar yang rawan terhadap kejahatan perampokan adalah daerah Slipi, Tamansari, Grogol, dan Jembatan Lima. Hal tersebut menunjukkan bahwa kawasan Tamansari dan Jembatan Lima merupakan daerah paling rawan tindak kejahatan di Jakbar karena hampir beberapa tindak kejahatan mayoritas terjadi di daerah tersebut.

Kasus perampokan yang tertinggi di Jakbar terjadi pada tahun 1982 sebanyak 18 kasus. Wilayah yang

rawan terhadap perampokan di Jakbar adalah daerah Kapuk serta Jembatan Besi. Korban perampokan biasanya adalah para nasabah bank yang selesai mengambil uang dari bank dalam jumlah banyak, selain itu perampokan juga sering terjadi di toko emas, seperti yang dialami toko emas Naga Jaya, Pasar Jembatan Besi. Toko tersebut dirampok oleh kawanan orang tak dikenal dan emas seberat setengah kilogram serta uang tunai sebesar Rp 450.000,00 melayang dibawa perampok.¹⁷ Kasus perampokan tidak jarang menimbulkan korban jiwa, apabila korbannya tidak mau menyerahkan harta bendanya, seperti yang dialami Ny. Suryana Arif Effendi yang tewas di tangan perampok karena mempertahankan hartanya.¹⁸

Kasus yang termasuk dalam perjudian, penganiayaan dan narkoba terjadi paling banyak pada tahun 1979 sebanyak 13 kasus, pemerkosaan 11 kasus pada tahun 1980 dan 1978, penipuan sebanyak 10 kasus pada tahun 1978 dan pembunuhan paling tinggi terjadi pada tahun 1982 sebanyak 11 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa etnis yang mendominasi di kawasan Jakbar adalah dari Sunda karena tindak kejahatan yang paling menonjol di kawasan tersebut adalah kasus pencurian, sedangkan tindak kejahatan yang lain memiliki angka yang relatif rendah apalagi yang melibatkan tindak kekerasan. Berdasarkan data di atas di Jakarta barat juga dihuni oleh beberapa kelompok preman tapi intensitas tindak kejahatan lebih rendah daripada kejahatan yang dilakukan oleh preman Sunda sehingga tindak pencurian di Jakbar menduduki peringkat pertama.

Kawasan Jaksel yang rawan terhadap tindak pencurian adalah Pasar Minggu, Gandaria, Kebayoran Baru, Cilandak dan Pondok Indah. Berdasarkan tindak kejahatan yang terjadi dapat disimpulkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang kekuasaan preman yang berasal dari Sunda.

Penodongan juga menduduki angka tinggi di Jaksel. Penodongan di Jaksel terjadi di daerah-daerah yang padat dan ramai seperti pasar dan pertokoan. Kawasan yang rawan terhadap penodongan di Jaksel adalah kawasan sekitar Semanggi, Blok M dan Kebayoran Baru. Sejak tahun 1960-an daerah tersebut merupakan daerah yang rawan terhadap penodongan hal ini dapat menjelaskan bahwa terjadi kesinambungan tindak kejahatan, daerah yang awalnya merupakan daerah rawan para era tahun 1970-an juga masih menjadi tempat yang rawan. Kasus penodongan yang paling tinggi terjadi pada tahun 1982 yaitu 15 kasus

Perampasan memiliki intensitas yang tidak jauh berbeda selama periode 1974-1983 yaitu 96 kasus dan perampasan tertinggi pada tahun 1983 yaitu 13 kasus. Daerah yang rawan terhadap perampasan di Jaksel adalah Manggarai, Kebayoran Baru, Bukit Duri, Lenteng Agung dan kawasan Mampang Prapatan. Perampasan biasanya terjadi pada pengemudi angkutan umum. Pelaku perampasan menggunakan modus dengan berpu-pura

sebagai penumpang kemudian pada saat melewati jalan yang sepi mereka akan mengancam dengan menodongkan senjata tajam seperti pisau ke muka korban sehingga korban harus menyerahkan barang-barang yang dimiliki.¹⁹

Angka perampokan juga tidak berbeda jauh dengan perampokan maupun perampasan yaitu sebanyak 95 kasus. Perampokan yang terjadi paling banyak selama kurun waktu tersebut adalah 12 kasus pada tahun 1983. Perampokan di Jaksel biasanya terjadi di daerah seperti Cipete, Pondok Indah, Lenteng Agung dan Senayan. Daerah tersebut merupakan daerah yang ramai orang berlalu lalang.

Pencopetan yang terjadi di Jaksel sebanyak 93 kasus. Tidak berbeda jauh dengan daerah-daerah lain di Jakarta, kasus pencopetan banyak terjadi di kawasan terminal maupun stasiun. Di Jaksel daerah yang rawan terhadap kasus pencopetan adalah terminal Manggarai, Blok M, Kebayoran dan Pasar Minggu yang merupakan terminal dalam kota yang menghubungkan berbagai kota di Jakarta. Intensitas pencopetan paling tinggi yaitu sebanyak 14 kasus pada tahun 1983. Para korban pencopetan biasanya enggan untuk melapor ke polisi karena kadang biaya yang dikeluarkan untuk mengurus tindak kejahatan yang dialami jauh lebih mahal dibandingkan dengan barang yang dicopet. Dengan demikian wilayah kekuasaan preman Padang di Jaksel adalah berada di kawasan terminal Manggarai, Pasar Minggu, Blok M dan Kebayoran Baru.

Pencurian yang marak di Jaktim terjadi di kawasan perumahan dan pertokoan. Daerah kekuasaan preman Jawa Barat di Jaktim berada di daerah Kramatjati, Kayu Putih, Cipinang, Pulogadung, Rawamangun dan Jatinegara sehingga daerah tersebut sering terjadi pencurian. Pencurian di Jaktim memiliki intensitas yang tinggi pada tahun 1970-an. Rumah-rumah orang kaya merupakan sasaran empuk para pencuri, seperti yang dijelaskan dalam *Merdeka*, bahwa rumah seorang pemborong disatroni kawanan pencuri yang berhasil membawa kabur video kaset beserta pitanya dan sebuah pot bunga yang bernilai jutaan rupiah.²⁰ Angka pencurian yang paling tinggi terjadi pada tahun 1983, dalam setahun kasus pencurian yang terjadi di daerah Jaktim sebanyak 77 kasus.

Pencopetan juga menjadi kejahatan yang rawan terjadi di kawasan Jaktim yaitu sebanyak 212 kasus. Daerah yang rawan terhadap tindak pencopetan adalah kawasan pasar dan terminal seperti, pasar induk Kramatjati, terminal bus Pulogadung, Kampung Rambutan dan Rawamangun. Daerah tersebut merupakan kekuasaan preman yang berasal dari Jawa Timur, dan mereka bersaing dengan preman Batak untuk menguasai kawasan terminal yang ada di Jaktim. Pada tahun 1974-1979 kasus pencurian tidak mencapai angka 20 setiap tahunnya. Angka tersebut meningkat hampir tiga kali

¹⁷ Jakarta, *Merdeka*, 8 Maret 1982. "3 Perampok Toko Emas "Naga Jaya" Dibekuk Polisi"

¹⁸ Jakarta, *Merdeka*, 8 Maret 1982. "Kawanan Perampok Pembunuh Digulung".

¹⁹ Jakarta, *Merdeka*, 23 Februari 1982. "9 Tersangka Pelaku Kejahatan Ditangkap Kodak Metro Jaya".

²⁰ Jakarta, *Merdeka*, 9 Oktober 1981. "Video & 27 Pita Disikat Pencuri di Komplek Perikani".

lipat pada tahun 1980, pencopetan meningkat dari 17 kasus menjadi 37 kasus pada tahun 1980. Daerah yang rawan terhadap pencopetan adalah kawasan terminal dan stasiun. Kawasan terminal di Jaktim yang rawan terhadap tindak kejahatan adalah terminal Pulogadung, Kampung Rambutan dan stasiun yang rawan adalah stasiun Jatinegara.

Bentuk kejahatan seperti penodongan, perampasan dan perampokan meningkat sejak 1980-an. Penodongan paling banyak terjadi pada tahun 1982 yaitu 49 kasus. Daerah di Jaktim yang rawan tindak penodongan adalah kawasan Cililitan, Jatinegara, Rawamangun dan Pulogadung. Sejak tahun 1970, daerah Cililitan menjadi rawan terhadap tindak penodongan tapi kawasan tersebut berubah sejak terminal bus Cililitan di pindah ke Kampung Rambutan dan kawasan yang rawan terhadap penodongan bergeser menjadi ke Kampung Rambutan.

Perampasan rata-rata tiap tahun terjadi sebanyak 10 kali dan yang paling tinggi sebanyak 36 kasus pada tahun 1982. Daerah yang rawan terhadap perampasan adalah terminal bus Pulogadung, Rawamangun, Kramatjati, Cipinang, Jatinegara dan Cawang. Korban perampasan tidak hanya kehilangan harta benda bahkan kadang nyawa pun melayang akibat perampasan karena berusaha mempertahankan harta yang dimiliki.²¹

Perampokan juga mencapai puncaknya pada tahun 1980, pada tahun tersebut terjadi perampokan sebanyak 26 kasus. Perampokan biasanya dilakukan terhadap orang kaya yang selesai mengambil uang dalam jumlah banyak dari bank. Para penjahat biasanya menggunakan senjata api untuk menjalankan aksinya tersebut, seperti yang terjadi pada tahun 1981. Seorang petugas Departemen Keuangan dirampok oleh orang tak dikenal setelah mengambil uang gaji pegawai. Uang sebesar 38,6 juta raib dibawa perampok setelah ditodong dengan senjata api.²² Daerah Jaktim yang rawan terhadap tindak perampokan adalah Cipinang dan perempatan Cawang.

Kejahatan lain-lain seperti perjudian, narkoba dan kekerasan mencapai puncaknya pada tahun 1982 sebanyak 17 kasus. Pembunuhan di Jaktim juga termasuk dalam tingkat yang tinggi dibandingkan dengan daerah lain yaitu sebanyak 89 kasus. Pembunuhan mencapai angka yang tinggi yaitu sebanyak 12 kasus pada tahun 1982. Pemerksaan tertinggi terjadi pada tahun 1980 yaitu 14 kasus.

Penipuan intensitasnya yang paling tinggi terjadi pada tahun 1983 sebanyak 11 kasus. Kasus penipuan biasanya dilakukan dengan menipu calon penumpang bus. Biasanya penumpang dimintai uang terlebih dahulu oleh orang yang tidak dikenal yang oleh penumpang dikira oleh penumpang merupakan kenek bus, tapi penumpang tersebut masih diminta ongkos oleh kenek karena kenek bus tidak merasa menerima uang dari penumpang. Berdasarkan keahlian tiap kelompok

preman maka tindak penipuan tersebut banyak dilakukan oleh kelompok preman Makassar yang mendiami wilayah Jaktim yaitu berada di daerah seperti terminal Pulogadung, stasiun Jatinegara.

Pencurian di wilayah Jakarta Utara banyak terjadi di jalan menuju pelabuhan Tanjung Priok. Para pencuri biasanya melakukan aksinya dengan menurunkan barang-barang yang ada di dalam truk dan melemparkannya ke bawah. Kawan pencuri yang biasanya melakukan pencurian tersebut biasanya dikenal dengan istilah *bajing loncat*. Intensitas pencurian paling tinggi terjadi pada tahun 1983 yaitu sebanyak 64 kasus. Pencurian di Jakut banyak terjadi di daerah Tanjung Priok, Lagoa, Koja dan Pejagalan. Kawasan Tanjung Priok banyak dihuni oleh pendatang yang berasal dari Jawa Barat seperti Serang, Banten, Priangan. Mereka sudah berada di kawasan tersebut sejak jauh sebelum Indonesia merdeka.

Pada kurun waktu 1974-1983 kasus perampokan mencapai puncaknya pada tahun 1982 dan 1983 yaitu sebanyak 25 kasus. Perampokan, perampasan dan penodongan yang rawan terjadi di Jakut yaitu daerah Priok, Semper, Yos Sudarso. Daerah tersebut merupakan daerah yang rawan terjadi tindak perampokan, penodongan maupun perampasan. Kejahatan tersebut banyak terjadi di Jalan Yos Sudarso yang menuju ke arah pelabuhan Tanjung Priok. Di jalan tersebut banyak truk bernuatan barang yang akan dikirim ke berbagai daerah sehingga menjadi sasaran para penjahat. Penodongan di Jakut dapat dijelaskan bahwa penadatang dari Jawa Timur banyak yang bermukim di kawasan Jakarta Utara sejak tahun 1960-an. Preman Jawa Timur yang banyak bermukim di daerah Jakut adalah yang berasal dari Madura sehingga penodongan sering disertai dengan tindak kekerasan karena orang Madura terkenal kejam dan tempramen. Angka penodongan 51 kasus pada tahun 1983. Pencopetan paling tinggi terjadi pada tahun 1980 sebanyak 24 kasus. Angka pembunuhan di Jakut menduduki posisi paling tinggi dibandingkan dengan wilayah lain yaitu sebanyak 111 kasus, dan angka pembunuhan tertinggi pada tahun 1981 dengan banyak kasus 16.

Intensitas perampasan yang terjadi di Jakut paling tinggi terjadi pada tahun 1983 sebanyak 23 kasus. Lain-lain (perjudian, narkoba, kekerasan) mencapai puncaknya pada tahun 1979 sebanyak 16 kasus. Angka pemerksaan dari tahun 1980 rata-rata tiap tahun adalah 10 kasus. Penipuan paling tinggi terjadi pada tahun 1979 sebanyak 10 kasus dan paling rendah terjadi sebanyak 4 kasus pada tahun 1977. Pada tahun 1975 dan 1976 tindak kejahatan yang terjadi di Jakarta Utara relatif kecil.

Secara umum yang banyak menjadi korban tindak kejahatan adalah golongan masyarakat kelas bawah. Masyarakat golongan bawah sering menggunakan berbagai fasilitas umum seperti angkutan umum, terminal bus dan pasar, dengan kata lain wilayah-wilayah tersebut merupakan daerah yang rawan terhadap tindak kejahatan. Tempat ramai merupakan tempat yang paling beresiko pencopetan, penjambretan dan penodongan. Tempat ramai selain sebagai tempat yang rawan terhadap tindak

²¹ Jakarta, *Merdeka*, 19 Desember 1981. "Terminal Bis Pulogadung Rawan Kajahatan".

²² Jakarta, *Merdeka*, 2 Oktober 1981. "Rp 38,6 Juta Gaji Pegawai Dept. Keuangan Dirampok".

kejahatan tetapi di daerah tersebut juga tempat yang paling mudah orang untuk meminta tolong.

Berdasarkan data yang diperoleh wilayah-wilayah diberbagai kota Jakarta seperti yang dijelaskan diatas menjadi tempat yang rawan terhadap tindak kejahatan karena kurangnya sistem keamanan. Selain itu kepadatan penduduk di suatu kota juga akan menimbulkan suatu daerah menjadi rawan. Hal tersebut dipicu karena penjahat memiliki kesempatan untuk melakukan tindak kejahatan disamping itu mereka juga terdorong oleh faktor ekonomi. Tempat yang ramai menjadikan para penjahat dengan mudah untuk melakukan aksinya tanpa diketahui oleh korban karena wilayah tersebut terlalu ramai. Tempat yang ramai selain mempermudah para penjahat dalam melakukan aksinya juga menjadi bumerang bagi para penjahat apabila tindakannya diketahui oleh orang lain maka mereka akan menjadi bulan-bulanan massa.

Konflik Antar Preman dalam Memperebutkan Wilayah Kekuasaan.

Penguasaan suatu wilayah oleh beberapa kelompok preman akan menimbulkan konflik antar preman. Pada umumnya konflik antar preman terjadi akibat perebutan daerah kekuasaan. Konflik antar preman kadang juga terjadi akibat anggota preman tidak mematuhi aturan yang dibuat oleh para preman. Hubungan antara kelompok preman satu dengan kelompok preman lain adalah hubungan kekuatan. Hubungan tersebut terjadi karena ada satu kelompok preman yang menguasai daerah yang strategis dan menghasilkan banyak uang sedangkan kelompok preman lain menguasai daerah yang kurang menghasilkan uang. Kelompok preman yang wilayah kekuasaannya kurang menghasilkan uang akan berusaha menguasai daerah yang banyak menghasilkan uang. Preman yang menguasai daerah yang banyak menghasilkan uang akan mempertahankan daerah kekuasaannya tersebut mati-matian.

Usaha untuk memperluas daerah kekuasaan milik lawan biasanya diawali dengan penguasaan daerah yang berada di sekitar wilayah tersebut. Perluasan wilayah kekuasaan tersebut dilakukan dengan melakukan pemerasan, ancaman dan kekerasan fisik terhadap para pedagang kaki lima yang dikuasai oleh pihak lawan. Kelompok preman yang menguasai daerah yang strategis tersebut akan melakukan perlawanan karena tidak terima sumber keuangan preman tersebut diperas dan diancam oleh kelompok preman lain. Para preman tersebut merasa harus melindungi para pedagang kaki lima yang menjadi sumber keuangannya.

Para preman akan mencari orang yang menggerogoti wilayah kekuasaannya dan akhirnya terjadi bentrokan. Bentrokan fisik antar preman tersebut sering berkepanjangan dan menimbulkan korban jiwa, bahkan kadang melibatkan pihak-pihak lain yang berasal dari suku bangsa yang sama untuk membentuk kekuatan. Biasanya orang yang berasal dari daerah yang sama akan memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap daerahnya.

Marulli C. C Simanjuntak menjelaskan perkelahian antara kelompok preman Legos dan kelompok preman RDC (Radio Dalam Club) yang

terjadi pada tahun 1971-1976. Awalnya kelompok preman Legos berkuasa di sekitar Jalan Cikajang, Cipaku, Panglima Polim, dan sekitar Blok M. RDC berkuasa di Jalan Radio Dalam dan sekitarnya. Kedua kelompok preman tersebut saling bersaing untuk memperebutkan pengaruh di daerah Kebayoran Baru.

Parkiran di Blok M dikuasai oleh preman Surabaya yang dipimpin oleh SGM. Kelompok preman Legos yang melihat hasil cukup lumayan dari kegiatan perparkiran kelompok preman Surabaya, maka mereka mencoba menekan kelompok SGM untuk menyeter sejumlah uang hasil parkiran. Kelompok preman Surabaya berusaha bernegosiasi dengan preman Legos untuk berbagi kekuasaan. Preman Legos ditawarkan untuk menguasai tempat-tempat hiburan sedangkan, SGM tetap mengelola perparkiran.

Preman Legos merasa lebih kuat dan lebih dulu berada di Blok M dibandingkan dengan preman Surabaya sehingga tidak bersedia berbagi kekuasaan. Tekanan yang diciptakan oleh kelompok preman Legos menciptakan konflik antar keduanya karena preman Surabaya melakukan perlawanan. Awalnya preman Surabaya sering mengalami kekalahan dan terdesak wilayahnya sehingga mereka mempunyai inisiatif untuk menghubungi preman-preman Surabaya yang ada di Jakarta untuk melakukan perlawanan terhadap preman Legos. Mereka sering mengalami kekalahan karena mereka kalah jumlah pasukan.

Perkelahian antar kedua kelompok tersebut sering terjadi sehingga menimbulkan jatuhnya korban diantara keduanya. Keributan yang terjadi di Bar TK menyebabkan anggota korps diplomatik tertembak. Kejadian tersebut mendorong aparat keamanan untuk turun tangan menyelesaikan pertikaian tersebut.

Pada tahun 1976 pertikaian kedua kelompok preman tersebut dapat didamaikan oleh Komandan Kodim Jakarta Selatan di Markas Kodim Jakarta Selatan dengan kesepakatan perdamaian yang dituangkan secara tertulis. Kesepakatan perdamaian tersebut berlanjut dengan pertemuan antar pemimpin kelompok preman keduanya yang menghasilkan kesepakatan tidak tertulis untuk berbagi kekuasaan di Blok M. Bentuk pembagian kekuasaan tersebut adalah lahan perparkiran dikuasai oleh preman Surabaya dan preman Legos berkuasa atas jasa keamanan terhadap usaha tempat-tempat hiburan.²³

UPAYA-UPAYA DALAM MENANGANI AKSI PREMANISME

Upaya-upaya yang dilakukan dalam menangani masalah preman baik oleh Pemerintah, Polisi maupun ABRI menurut penulis dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu upaya dalam bentuk tindakan penegakan hukum, upaya dalam bidang peningkatan kesadaran moral dan upaya dalam bentuk peningkatan sosial ekonomi.

Upaya dalam Bentuk Tindakan Penegakan Hukum

Penanganan masalah preman pada periode 1974-1983 dilakukan oleh Polisi & ABRI, Pemerintah serta

²³ Marulli C. C Simanjuntak. *Op. Cit.*, hlm.234.

masyarakat. Keamanan lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja tetapi masyarakat pun juga memiliki andil dalam meningkatkan keamanan lingkungan. Penanganan masalah keamanan lingkungan Polisi membentuk seksi kriminil yang bertugas menangani kejahatan baditisme yang disebut Tekab (Team Khusus anti Banditisme). Tekab memiliki tugas untuk menangkap para penjahat yang melakukan aksi banditisme.

Polisi juga membentuk satuan Samapta Bhayangkara (Sabhara) untuk meningkatkan kesiagaan patrolinya. Patroli tersebut menggunakan sepeda agar lebih dekat dengan warga. Setiap anggota Sabhara diikuti empat anggota Kamra (Bagian dari Hansip yang berkoordinasi dengan Polri).²⁴ Pembentukan Tekab berfungsi untuk menangkap para penjahat yang melakukan tindak kriminalitas seperti mencuri, merampok, merampas, mencopet. Tekab dibentuk karena maraknya tindak kejahatan yang terjadi di Jakarta. Sabhara dibentuk untuk meningkatkan keamanan di kampung-kampung. Anggota polisi berkeliling kampung untuk memantau keamanan sebuah kampung.

Operasi penanganan masalah preman dilakukan kepolisian atau gabungan Kepolisian dengan ABRI. Aparat Kepolisian mengenal dua jenis operasi yaitu "Operasi Tertutup" dan "Operasi Terbuka". Operasi tertutup dilakukan oleh anggota Polisi, berpakaian bebas. Polisi bertugas untuk mengamati dan mengumpulkan informasi atau data mengenai tempat berkumpulnya para preman, kejahatan apa saja yang biasa dilakukan, kekuatan kelompok preman dan siapa pemimpin kelompok preman tersebut. Operasi terbuka dilaksanakan secara fisik atau terbuka, berseragam dinas lengkap dalam kesatuan Regu, Pleton, atau Kompi, tergantung dari kekuatan sasaran yang dihadapi.²⁵ Pelaksanaan Operasi Terbuka dimaksudkan agar mendapat data yang lengkap tentang suatu kelompok preman sehingga apabila Polisi melakukan pengkapan tidak terjadi salah tangkap.

Berbagai macam upaya telah dilakukan oleh Pemerintah, Polisi maupun ABRI dalam menekan berbagai tindak kejahatan di Jakarta. Upaya-upaya yang dilakukan dalam menekan angka kejahatan yang terjadi di Jakarta pada tahun 1974-1983 secara umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Berbagai Operasi yang dilakukan untuk menangani masalah preman di Jakarta seperti Operasi Clurit, Operasi Hiu, Operasi Sapu Jagat, Operasi Terpadu. Operasi terpadu merupakan operasi gabungan antara Polri, ABRI serta masyarakat. Selain melakukan operasi, Kepolisian juga menempatkan anggotanya dengan berseragam preman ke daerah-daerah yang dianggap rawan seperti pelabuhan dan terminal serta di lampu lalu lintas yang dianggap rawan.

Operasi Clurit merupakan salah satu operasi yang dilakukan oleh Polisi dalam menanggulangi

²⁴ Jakarta, *Tempo*, 21 Desember 1974. "Di Sela-Sela Kajahatan di Jakarta".

²⁵ Hindarto. *Polisi dan Transformasi Kelompok Preman menjadi Kejahatan yang Terorganisasi*. (Jakarta: UI, 2004), hlm. 121.

kejahatan yang terjadi di Jakarta. Operasi ini dilakukan untuk memeriksa orang-orang yang membawa atau menyimpan senjata tajam. Operasi ini mengarah pada suatu Siskamling yang efektif dan efisien. Pelaksanaan Operasi Clurit dilangsungkan selama satu bulan. Operasi tersebut merupakan gerakan terpadu dengan melibatkan unsur Polri, Laksusda dan masyarakat. Operasi ini menitikberatkan pada tindakan yang dapat menekan tingkat kejahatan secara drastis.²⁶ Operasi tersebut dilakukan dengan memeriksa rumah-rumah untuk mencari dan memeriksa senjata api dan senjata tajam untuk mengurangi peluang terhadap terjadinya tindak kejahatan.

Operasi Rajawali dilakukan untuk menumpas tindakan-tindakan Banditisme seperti penodongan, penodongan, perampasan, pembunuhan serta tindakan kekerasan lain termasuk kenakalan remaja. Setiap melakukan operasi sebanyak 200 orang petugas dikerahkan termasuk 20 orang petugas Kamtib dari masing-masing wilayah.²⁷ Operasi tersebut disebar di daerah-daerah yang rawan terhadap tindak kejahatan. Sasaran kegiatan tersebut adalah bus kota dan penumpang bus kota.²⁸ Hasil dari Operasi Rajawali menunjukkan bahwa jumlah tindak kejahatan yang menonjol adalah pencurian berat (4847), pencurian ringan (4490), penganiayaan ringan (2028), penodongan (1273) dan penganiayaan berat (1151).²⁹

Semua Angkatan dan Polri akan dilibatkan untuk meningkatkan usaha penumpasan berbagai tindak kejahatan. Operasi tersebut merupakan kekuatan terpadu dibawah satu komando dimana Polri sebagai pemegang peran utama. Operasi ini melibatkan hansip, organisasi pemuda dan para pemuka masyarakat agar hasil yang diperoleh dapat maksimal. Kodak Metro Jaya dalam melaksanakan Rekonfu (Reorganisasi konsolidasi dan fungsionalisasi) setiap anggota Polri harus mengamankan suatu daerah dengan radius 50 meter dari tempat tinggal masing-masing.³⁰ Setiap aparat keamanan harus mengetahui dan menguasai kondisi lingkungan daerah tempat tinggal mereka sesuai dengan radius yang telah ditetapkan.

Upaya lain yang dilakukan Polisi untuk menekan angka kejahatan di Jakarta adalah dengan menempatkan pasukan berseragam preman. Para pasukan tersebut berpatroli di daerah-daerha yang rawan.³¹ Penempatan pasukan tersebut dimaksudkan agar para

²⁶ Jakarta, *Kompas*, 20 Januari 1983. "Operasi Clurit Segera Dilaksanakan".

²⁷ Jakarta, *Pos Kota*, 28 Juli 1978. "Operasi Rajawali" Buat Basmi Banditisme Dilakukan Serentak".

²⁸ Jakarta, *Pos Kota*, 14 April 1981. "Operasi Rajawali Dilancarkan Serentak 9 Orang Dicurigai Ditangkap".

²⁹ Mulyana W. Kusumah. "Kejahatan Sebagai Gejala Politik, Sosial, Ekonomi". *Kompas*, 22 November 1979.

³⁰ Jakarta, *Kompas*, 19 Januari 1980. "Berbagai Jenis Kejahatan akan Ditumpas Operasi Terpadu".

³¹ Jakarta, *Kompas*, 5 Desember 1981. "Jangan Terkejut Jika Lihat Banyak Patroli Berseragam".

penjahat tidak mengetahui bahwa terdapat Polisi yang menjaga daerah tertentu dengan demikian akan lebih mudah para petugas untuk menangkap para penjahat yang banyak menimbulkan keresahan masyarakat. penempatan anggota Polisi tersebut seperti di dalam bus-bus kota yang rawan terhadap pencopetan dan di kawasan pelabuhan Tanjung Priok.

Pemerintah juga melakukan upaya untuk menekan angka kejahatan. Upaya pemerintah yang dilakukan ketika angka kejahatan di Jakarta meningkat pada tahun 1970-an sampai 1980-an adalah dengan mempersenjatai para RT/RW dengan senjata laras panjang, melakukan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling) serta memberikan pekerjaan para residivis untuk bekerja menjadi Satpam.

Tingginya angka kejahatan yang terjadi di Jakarta sejak awal tahun 1980-an membuat Penglima Pengkoptamtib Laksaman Sudomo memutuskan untuk mempersenjatai RT/RW yang ada di Jakarta dengan senjata laras panjang. Dipersenjatainya RT/RW tersebut adalah untuk menghadapi kejahatan lingkungan yang mempergunakan senjata api maupun tajam.³² Pemberian senjata api tersebut tidak asal dan tidak semua RT/RW mendapat senjata api. Pemberian senjata kepada RT/RW dilakukan secara selektif. Sebelum diberikan senjata mereka diberikan petunjuk-petunjuk penggunaan senjata api tersebut.³³ Pemberian senjata api kepada para RT/RW tidak dengan mudah begitu saja diberikan pada para RT. Mereka diberikan senjata api agar apabila terjadi tindak kejahatan mereka mempunyai bekal untuk membela diri.

Peningkatan angka kriminalitas di Jakarta tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut terjadi akibat kurangnya lapangan pekerjaan. Pengangguran menjadikan orang menjadi berfikir sempit dan mengambil jalan singkat untuk memenuhi kebutuhan. Peningkatan lapangan pekerjaan yang dilakukan pemerintah dilakukan dengan meningkatkan pembangunan dan keindahan kota seperti membangun taman hiburan. Adanya taman tersebut diharapkan dapat memberikan pekerjaan bagi kaum tuna karya untuk berdagang di daerah tersebut. Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan lapangan kerja adalah dengan memberikan izin pembangunan pabrik yang tidak semestinya.³⁴

Sejalan dengan pemberian senjata kepada RT/RW Pemerintah juga melaksanakan kegiatan Sistem Keamanan Lingkungan (Siskamling).³⁵ Adanya Siskamling menjadikan suatu wilayah tertentu mendapat pengamanan dari petugas pelaksanaan Siskamling bertujuan agar tindak kejahatan dapat sedikit ditekan. Inti dari Siskamling adalah kerukunan dari para warga dengan saling menjaga satu sama lain warganya agar

tercipta kondisi yang aman dan tenteram dalam suatu masyarakat.

Pelaksanaan Siskamling atau Ronda Malam dalam menjaga keamanan lingkungan dapat dengan menggunakan dua cara yaitu dengan sistem alarm dan sistem kentongan. Sistem alarm yang dimaksud adalah setiap rumah harus memasang bel atau sirine yang bersambung dengan rumah-rumah lain. Apabila salah satu rumah terjadi tindak kejahatan para pemilik rumah cukup memencet bel bahaya yang ada di rumah mereka masing-masing. Apabila sirine berbunyi maka semua pintu keluar masuk di daerah tersebut akan ditutup oleh warga, begitu pula para pengemudi becak akan menumpukkan becak-becaknya di mulut-mulut jalan sehingga penjahat tidak bisa melarikan diri.³⁶

Selain sistem alarm dalam Siskamling juga digunakan sistem kentongan. Sistem kentongan hampir sama dengan sistem alarm. Apabila ada kejahatan, korban memukul kentongan yang ada maka rumah-rumah yang memasang kentongan akan membunyikannya secara sahut-sahutan dan warga akan menutup pintu keluar masuk. Bagi mereka yang menjadi anggota ORARI atau RAPI akan menghubungi aparat keamanan atau mereka akan datang sendiri ke tempat kejadian perkara. Dengan demikian penjahat tidak dapat berkutik lagi.³⁷

Para residivis juga diberikan lapangan pekerjaan sebagai jasa keamanan selain melakukan upaya-upaya seperti yang telah dijelaskan di atas. Mereka dijadikan sebagai jasa pengamanan yaitu Satpam, dengan demikian diharapkan para residivis tersebut akan keluar dari tindakan menyimpang untuk melakukan tindak kejahatan dan bekerja dengan cara yang lebih benar sebagai jasa keamanan.

Masyarakat dalam mencegah meningkatnya tingkat kejahatan hal yang paling utama adalah dengan saling menjaga kerukunan antar warga. Kerukunan antar warga akan menjadikan warga lebih peduli dengan sesama dan saling menjaga satu sama lain. Kekompakan antar warga juga bisa menjadikan suatu masyarakat menjadi saling menghargai. Apabila kerukunan antar warga masyarakat dapat tercapai maka kejahatan pun akan dapat dikurangi.

Upaya dalam Bidang Peningkatan Kesadaran Moral.

Penanganan masalah premanisme tidak bisa diselesaikan oleh satu pihak saja. Penyelesaian masalah premanisme membutuhkan kerjasama dengan berbagai bidang seperti instansi terkait, media, masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan dan beberapa elemen yang ada. Dukungan dan kerjasama berbagai instansi tentunya akan lebih mempermudah untuk menangani masalah premanisme.

Munculnya premanisme juga akibat rendahnya pendidikan seseorang sehingga mereka menghalalkan segala cara untuk dapat bertahan hidup. Mencegah semakin maraknya praktek premanisme dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan seseorang. Seperti yang dilakukan pada tahun 1995, para preman yang

³² Jakarta, *Merdeka*, 30 Desember 1981. "Semua RT/RW di Jakarta Dipersenjatai".

³³ Jakarta, *Merdeka*, 8 Februari 1982. "Kejahatan di Jakarta Akan Beralih ke Jalan di Luar RT".

³⁴ Jakarta, *Tempo*, 21 Desember 1974., hlm. 50. "Di Sela-Sela Kejahatan di Jakarta".

³⁵ Jakarta, *Merdeka*, 23 Desember 1981. "Siskamling Terpadu Langkah Tepat Buat Cegah Kejahatan".

³⁶ Jakarta, *Merdeka*, 8 Februari 1982. "Kejahatan di Jakarta Akan Beralih di Luar RT".

³⁷ *Ibid.*

tertangkap mereka disekolahkan tentunya bukan sekolah biasa untuk menyekolahkan mereka. Sekolah yang dikhususkan untuk para preman tersebut dikenal dengan Sekolah Kedisiplinan yang diadakan oleh Polda Metro Jaya bekerjasama dengan Kodam Jaya. Sekolah untuk para preman tersebut berlangsung selama dua minggu. Kegiatan sekolah tersebut menyangkut masalah kedisiplinan diri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.³⁸

Kegiatan sekolah tersebut adalah untuk meningkatkan kesadaran moral para pelaku tindak kejahatan. Kegiatan yang mereka lakukan seperti olahraga, makan dengan teratur, beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing serta pendekatan psikologis terhadap para pelaku tindak kejahatan tersebut. Aktivitas yang dilakukan selama di sekolah tersebut hampir tidak pernah mereka lakukan. Olahraga akan menjadikan seseorang sehat dan berfikir positif sehingga mereka akan berfikir lebih panjang sebelum melakukan tindak kejahatan.

Upaya dalam Bentuk Peningkatan Sosial Ekonomi.

Para residivis yang telah keluar dari penjara tidak jarang yang kembali lagi pada dunia hitam. Biasanya mereka sulit diterima oleh masyarakat karena mereka sudah dicap sebagai penjahat. Label tersebut menjadikan mereka yang semula insyaf menjadi terjun lagi ke dunia hitam karena sulit mendapat pekerjaan. Masalah ekonomi adalah faktor utama penyebab maraknya tindak kriminalitas yang terjadi. Peningkatan ekonomi para residivis tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pekerjaan kepada para mantan residivis. Mereka dapat dipekerjakan sebagai jasa pengamanan sebagai Satpam. Selain itu mereka juga dapat membuka jasa parkir di kawasan yang ramai seperti pasar dan mall. Dengan demikian ekonomi seseorang dapat sedikit terangkat meskipun tidak melakukan tindak kejahatan. Pekerjaan halal yang diberikan dapat mencegah agar seorang mantan residivis tidak kembali melakukan tindak kriminalitas.

Pembangunan taman-taman kota juga dimaksudkan untuk memberikan pekerjaan pada para tuna karya. Pembangunan tersebut agar mereka dapat berjualan makanan atau pun minuman bagi para pengunjung taman. Pekerjaan itu akan lebih baik daripada menjadi preman. Mereka selain dapat berjualan juga dapat mengelola lahan parkir di area tempat-tempat rekreasi. Peningkatan ekonomi dan ketersediannya lapangan pekerjaan secara otomatis akan merubah serta menaikkan tingkat status sosial para mantan residivis.

PENUTUP

Simpulan

Premanisme merupakan masalah yang berkelanjutan dari jaman kolonial sampai sekarang. Pengertian preman adalah individu atau kelompok yang memiliki identitas tertentu biasanya memiliki tato gambar-gambar tertentu yang hidup dengan memanfaatkan ketakukanan fisik maupun psikis orang lain untuk mendapatkan uang dan menguasai daerah-daerah

tertentu. Dalam konteks tahun 1970-an preman memiliki pengertian individu atau kelompok yang melakukan tindak kejahatan yang sering disertai dengan tindak kekerasan sehingga mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 1970-an banyak kasus-kasus kriminalitas yang sangat mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat.

Kawasan Jakpus yang rawan terhadap penodongan adalah Jakarta Pusat merupakan kawasan elit yang banyak berdiri pusat-pusat perbelanjaan, pasar serta area publik. Sebagian besar kasus penodongan terjadi di daerah Tanah Tinggi, sekitar pasar dan stasiun Senen, Mangga Besar, Kramat Raya, Pasar Baru, Kota dan kawasan Toserba Sarinah. Kawasan yang rawan terhadap pencurian di Jakpus seperti Cempaka Putih, Mangga Besar, Menteng, Kemayoran dan Sawah Besar. Daerah rawan pencopetan terjadi stasiun Senen, stasiun Kota, Pasar Baru serta pasar Tanah Abang serta lapangan Banteng. Perampokan yang terjadi di Jakpus banyak terjadi seperti di daerah Pasar Baru, Menteng, Kota, Tanah Tinggi dan Kemayoran. Kelompok preman yang ada di Jakpus dapat dilihat berdasarkan keahlian masing-masing kelompok preman.

Wilayah Jakbar yang rawan terhadap kasus pencurian adalah kawasan Tambora, Taman Sari, Jembatan Lima, Jembatan Besi dan Tebet. Daerah rawan terhadap tindak penodongan adalah sepanjang jalan Jalan Raya Meruya, Kebon Jeruk, Jalan Hayam Wuruk, Dan Mogot, Grogol, Tomang, Tamansari dan Jembatan Besi, sedangkan pencopetan banyak terjadi di terminal bus Kalideres, Grogol dan Cengkareng. Daerah rawan perampasan seperti Slipi, Tamansasri, Grogol, dan Jembatan Lima, perampokan di daerah Kapuk serta Jembatan Besi.

Kawasan Jaksel yang rawan terhadap tindak pencurian adalah Pasar Minggu, Gandaria, Kebayoran Baru, Cilandak dan Pondok Indah. Penodongan di Jaksel terjadi di kawasan pertokoan seperti Semanggi, Blok M dan Kebayoran Baru. Daerah yang rawan terhadap perampasan di Jaksel adalah Manggarai, Kebayoran Baru, Bukit Duri, Lenteng Agung dan kawasan Mampang Prapatan sedangkan perampokan di Cipete, Pondok Indah, Lenteng Agung dan Senayan. Kasus pencopetan adalah terminal Manggarai, Blok M, Kebayoran dan Pasar Minggu.

Daerah rawan pencurian di Jaktim adalah Kramatjati, Kayu Putih, Cipinang, Pulogadung, Rawamangun dan Jatinegara. Daerah yang rawan terhadap tindak pencopetan adalah kawasan pasar dan terminal seperti, pasar induk Kramatjati, terminal bus Pulogadung, Kampung Rambutan dan Rawamangun. Tindak kejahatan penodongan rawan terjadi di kawasan Cililitan, Jatinegara, Rawamangun dan Pulogadung. Daerah rawan perampasan juga sama dengan penodongan. Daerah rawan perampokan seperti Cipinang dan Cawang. Kawasan yang paling rawan terhadap berbagai tindak kejahatan di Jakut adalah kawasan Tanjung Priok, Semper, Jalan Yos Sudarso. Daerah tersebut merupakan daerah yang sering terjadi berbagai tindak kejahatan di Jakut.

³⁸ Majalah *Detik & Romantika*, 2 Agustus 1997. "Preman Pun Perlu di Sekolahkan".

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdulsyani. 1987. *Sosiologi Kriminalitas*. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Teori dan Kapita Selekta Kriminologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Castle, Lance. 2007. *Profil Etnik Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- Colombijn, Freek. 2005. *KOTA LAMA, KOTA BARU : Sejarah Kota-Kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Cribb, Robert. 2010. *Peran jago dan Kaum Revolusioner Jakarta Tahun 1945-1949*. Jakarta: Masup.
- Gunawan, Rudi Fx & Nezar Patria. 2000. *Premanisme Politik*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi
- Kasdi, Aminudin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mokongita, Lukman. 1999. *Jakarta untuk Rakyat*. Jakarta: Yayasan Sattwika.
- Noer, Deliar. 1998. *Kekerasan dalam Politik yang Over Acting*. Yogyakarta: LKBH
- Onghokham. 2003. *Wahyu yang Hilang Negeri yang Guncang*. Jakarta: Freedom Institute dan LSSI.
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta : Serambi.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasan*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Santoso, Topo & Eva Achjani Zulfa. 2001. *Kriminologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Schulte Nordholt, Henk. 2002. *Kriminalitas, Modernitas dan Identitas dalam Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siegel, James T. 2000. *Penjahat Gaya Orde Baru, Eksploitasi Politik dan Kriminalitas*. Yogyakarta: LKIS.
- Simanjuntak, Marulli C. C. 2007. *Preman-Preman Jakarta*. Jakarta: Pensil.
- Simanjuntak, Marulli C. C. 2002. *Organisasi Preman di Blok M Jakarta Selatan*. Jakarta: UI.
- Soesilo, R. 1976. *Kriminologi*. Bogor: Politeia.
- Suharto. 1989. *Suharto: Pikiran, Ucapan dan Tindakan Saya*. Jakarta: PT Citra Lamtoro Gung dan Ramadhan.
- Susetyo, Benny. 2001. *Orde Para Bandit*. Yogyakarta: LKIS.
- S. Widjojo, Muridan et all. 1999. *Penakhluk Rezim Orde Baru : Gerakan Mahasiswa '98*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- S. Wojowasito dan W. J. S. Poerdarminta. 1980. *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*. Jakarta: Hasta.
- Tadie, Jerome. 2009. *Wilayah Kekerasan di Jakarta*. Jakarta: Masup Jakarta.
- W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Jawa (Bandit-Bandit Pedesaan), Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- W. Pranoto, Suhartono. 2010. *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yonohudiyono, E. dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Keilmuan*. Surabaya: Unesa University Press

Majalah dan Koran:

- Prisma No. VIII Agustus 1981.
- Prisma No. V Mei 1982.
- Prisma, September-Oktober 1998.
- Tempo, 7 Juli 1979.
- Tempo, 22 Juli 1972.
- Tempo, 22 September 1979.
- Tempo, 23 November 1974.
- Tempo, 19 April 1980.
- Tempo, 21 Desember 1974.
- Detik & Romantika, 22 Agustus 1998.
- Detik & Romantika. 2 Agustus 1997.
- Pos Kota, September - Desember 1974
- Pos Kota, Januari - April 1975
- Pos Kota, September - Desember 1976
- Pos Kota, Januari - Mei 1977
- Pos Kota, Juli - Oktober 1978
- Pos Kota, Januari - April 1979
- Pos Kota, Juli - September 1980
- Pos Kota, April - Juli 1981
- Pos Kota, April - Juli 1982
- Pos Kota, April - Juli 1983
- Merdeka, Januari - April 1974
- Merdeka, Mei - Agustus 1975
- Merdeka, Mei - Agustus 1976
- Merdeka, September - Oktober 1977
- Merdeka, Mei, Juni, November, Desember 1978.
- Merdeka, Mei - Agustus 1979.
- Merdeka, Oktober - Desember 1980.
- Merdeka, Januari, Februari, Maret, Desember 1981.
- Merdeka, Januari - Maret 1982.
- Merdeka, Agustus - Desember 1983.
- Kompas, Mei - Agustus 1974.
- Kompas, September - Desember 1975.
- Kompas, Januari - April 1976.
- Kompas, Juni - Agustus 1977.
- Kompas, Januari - April 1978.
- Kompas, September - Desember 1979.
- Kompas, Januari - Juni 1980.
- Kompas, Agustus - November 1981.
- Kompas, Agustus - Desember 1982.
- Kompas, Januari - Maret 1983.
- Sinar Harapan, 12 Januari 1982. "Upaya Tanggulangi Kejahatan Bukan Dengan Mempersenjatai RT dan RW".
- Sinar Harapan, 12 Januari 1982. "Sar Bertindak Sebagai Pelindung Dengan Pistol Siap Ditembakkan.
- Kompas, 24 Februari 2000." Pengangguran Hanya Bisa Dikurangi".
- Kompas, 20 Maret 1995. "Antara Preman dan Premanisme".
- Siahaan, Mangara. "Keluar dari Penjara Preman dapat Bintang". Harian Republika, 14 Maret 1995.
- Lubis, syafaruddin. "Istilah Preman di Medan Ada Sejak Zaman Belanda". Harian Suara Pembaruan. 20 Maret 1995.
- Naim, Mochtar. "Sosiologi Premanisme". Harian Republika, 3 Juni 1995.

- W. Kusumah, Mulyana. "Kejahatan sebagai Gejala Politik, Sosial, Ekonomi, Suatu Tinjauan Kriminologis". *Kompas*, 22 November 1979.
- Anwar, H. Rosihan. "Wahai, Preman". *Republika*, 14 Maret 1995.
- Lestari, V. "Keamanan sebagai Masalah Bersama". *Kompas*, 16 Januari 1983.
- Pandia, Agnes S. "Preman Medan... 'Cem Mana' ". *Kompas*, 6 Februari 1994.
- Skripsi dan Tesis:**
- Puspitasari, Dikke. 2010. *Pembunuhan Misterius (PETRUS) dalam Pemberitaan Koran di Jakarta Bulan Mei-Agustus 1983*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Azmi Rahmayanti, Nurul. 2011. *Kriminalitas Masa Orde Baru di Madura Tahun 1972-1985*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ario Seto, Suyudi. 2010. *Pemberantasan Premanisme di Wilayah Hukum Polres Metro Jakarta Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sumadi. 2002. *Kegiatan Organisasi-Organisasi Preman di Muara Angke Jakarta Utara*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hindarto. 2004. *Polisi dan Transformasi Kelompok Preman menjadi Kejahatan yang Terorganisasi (Studi Kasus Kelompok Preman Pasar Tanah Abang Sampai Tahun 2000)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Arif, Abdul. 2013. *Pemuda Pancasila dan Rezim Represif Orde Baru*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayati, Nur. *Dinamika Kehidupan Preman*. Jakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sulistiawan, Luthfie. 2011. *Pemberantasan Aksi Premanisme di Kawasan Pasar Tanah Abang oleh Polsek Metro Tanah Abang*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Irsan, Yandri. 2008. *Keberadaan Preman di Pasar Minggu dan Penanganan oleh Polsek Metro Pasar Minggu*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Internet:**
- Andrianingsih, Silvie. 2008. "Implementasi Kebijakan". Universitas Indonesia. Pdf. Diakses tanggal 24 Februari 2014.
- Romdianto, Haning & Mita Noveria. 2006. "Mobilitas Penduduk antar Daerah dalam Rangka Tertib Pengendali Migrasi Masuk ke DKI Jakarta". Pdf. Diakses tanggal 24 Februari 2014.
- Rusliwa, Somantri Gumilar. *Perkembangan Kota, Kriminalitas dan Pemberdayaan Warga Jakarta*. staff.ui.ac.id/.../artikel-perkembangankota-kompas.pdf. diakses tanggal 24 Februari 2014.
- Prabowo, Hendro. 2002. *Aplikasi Sistem Informasi Geografi pada Perubahan Sosial dan Spasial Kampung Kota Jakarta (Studi Kasus pada kampung Pasar Minggu, Jakarta Selatan)*. Jakarta: Universitas Gunadharma. Diakses 24 Februari 2014.
- Makaampoo, March F. 2013. *Kedudukan Dan Tugas Polri Untuk Memberantas Aksi Premanisme Serta Kaitannya Dengan Tindak Pidana Kekerasan Dalam KUHP* Vol. 1 No. 2. Pdf. Diakses tanggal 21 Februari 2014.
- Joko S. Hariono, Tri. 2010. *Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat di Desa Asal* Vol. 12 No. 4. Pdf. Diakses tanggal 27 Maret 2014.
- Aryana Pratiwi. 2011. *Analisis Pengaruh Urbanisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi*. Medan: Universitas Sumatera Utara. Pdf. Diakses 1 April 2014.